Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2797-4944
Volume 01, Nomor 01, Juni 2021
https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1335

Peningkatan Keterampilan Petani dalam Menyusun Rencana Bisnis Usahatani Jagung di Desa Karang Rejo

Tika Leoni Putri[1], Astri Shabrina[2], Suci Amalia[3], Muhammad Sarifudin[3]
[1,2,3)] Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU), Indonesia

Email : leonitikaputri@gmail.com

Received : 05-01-2021 | Revised : 08-02-2021 | Accepted : 20-03-2021

Abstract

Corn is a strategic agricultural commodity with high economic potential, particularly for rural communities in Indonesia. However, many corn farmers still lack basic skills in managing their farming enterprises as professional business units. Most of them focus solely on production without proper financial planning, risk analysis, or marketing strategies. This community service project was conducted in Karang Rejo Village, Central Lampung, with the primary objective of improving farmers' capacity to develop structured and realistic farm business plans. The activity applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the use of local assets such as farming knowledge, land, social capital, and market access to promote sustainable community empowerment. The program consisted of participatory training, focused group discussions, and hands-on mentoring over three intensive sessions, followed by individual consultations. Training materials included SWOT analysis, cost–benefit calculations, business goal setting, and financial projections tailored to corn farming. Evaluation through pre-tests and post-tests showed that 75% of the participants improved their understanding and ability to develop business plans. In addition, 19 out of 22 farmers successfully completed a basic business plan independently by the end of the program. The results demonstrate that empowering farmers through context-based andragogical methods is effective in strengthening managerial skills and promoting a shift from traditional to entrepreneurial farming mindsets. This initiative also aligns with national agricultural modernization goals and provides a replicable model for other farming communities. Continued support and collaboration with local stakeholders are recommended to ensure the sustainability of the outcomes.

Keywords: corn farming, business plan, rural empowerment, ABCD approach, agricultural extension, community engagement

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor fundamental dalam menopang ketahanan pangan nasional, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Komoditas jagung termasuk salah satu bahan pangan penting setelah padi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani. Namun, di banyak wilayah pedesaan, petani masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahatani secara profesional. Mereka umumnya hanya fokus pada proses produksi dan kurang memiliki pemahaman dalam menyusun rencana bisnis yang sistematis. Padahal, rencana bisnis sangat penting untuk mengarahkan proses produksi agar lebih efisien, meningkatkan nilai tambah, dan menjamin keberlanjutan usaha tani (Saptana and Setiawan 2020).

Pentingnya penyusunan rencana bisnis dalam usahatani terletak pada kemampuannya membantu petani memahami analisis usaha dari segi biaya, pendapatan, dan risiko. Selain itu, dokumen rencana bisnis juga sering menjadi syarat dalam pengajuan kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan pemerintah. Ketiadaan dokumen ini menyebabkan banyak petani kesulitan mendapatkan akses pembiayaan (Ismail and Rusastra 2017). Di Desa Karang Rejo, sebagian besar petani masih menyusun rencana usaha berdasarkan pengalaman turun-temurun dan cenderung bersifat informal. Mereka belum terbiasa mencatat modal usaha, biaya operasional, maupun merencanakan pemasaran hasil panen secara tertulis.

Menurut data BPS Provinsi Lampung tahun 2020, luas panen jagung di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 78.106 hektare, dengan produksi sekitar 426.966 ton, serta produktivitas rata-rata sebesar 54,66 kuintal per hektar. Ini menunjukkan bahwa Desa Karang Rejo, sebagai bagian dari Lampung Tengah, memiliki potensi yang cukup besar dalam produksi jagung. Namun, fakta bahwa petani di daerah ini masih banyak yang belum menyusun rencana bisnis secara formal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dan kapasitas manajerial usaha tani. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu media strategis untuk meningkatkan kapasitas petani dalam aspek manajerial, terutama dalam menyusun rencana bisnis usahatani. Pendidikan vokasional berbasis agribisnis dinilai mampu menjembatani kebutuhan petani akan pengetahuan praktis dan aplikatif, tanpa meninggalkan konteks lokal masyarakat desa (Setiawan et al. 2021). Materi pelatihan yang difokuskan pada penyusunan rencana bisnis jagung bertujuan mendorong petani berpikir lebih sistematis tentang usahanya, mulai dari perencanaan input, proses produksi, analisis keuangan, hingga strategi pemasaran.

Desa Karang Rejo dipilih sebagai lokasi pengabdian karena merupakan salah satu sentra produksi jagung di wilayah Lampung Tengah. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jagung dengan skala lahan kecil hingga menengah. Potensi wilayah ini cukup besar, namun tantangan dalam pengelolaan usahatani yang modern masih terlihat. Minimnya pendampingan dalam aspek agribisnis menyebabkan banyak petani kesulitan dalam merancang usaha tani sebagai entitas bisnis yang efisien. Pelatihan penyusunan rencana bisnis diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma dari petani tradisional menuju petani wirausaha. Kegiatan pengabdian ini mencakup pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung dalam menyusun dokumen rencana bisnis. Materi pelatihan disusun dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai kondisi petani setempat. Diharapkan, setelah kegiatan ini, peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam menyusun rencana usaha tani jagung secara mandiri.

Pelatihan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga simulasi langsung penyusunan rencana bisnis berbasis kasus nyata yang dihadapi petani di Karang Rejo.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan andragogi, yaitu proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dewasa. Petani sebagai peserta pelatihan didorong untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Metode ini terbukti lebih efektif dalam mentransfer keterampilan praktis dibandingkan dengan metode ceramah satu arah (Knowles 1984). Selain itu, kegiatan ini dirancang dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Lebih jauh, penguatan kapasitas petani dalam manajemen usaha tani jagung juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong modernisasi pertanian. Kementerian Pertanian RI telah mengembangkan berbagai program pelatihan dan pendampingan petani berbasis agribisnis, yang menempatkan aspek perencanaan usaha sebagai indikator penting keberhasilan program. Dengan memiliki rencana bisnis yang terstruktur, petani tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi juga memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar dan lembaga keuangan. Penyusunan rencana bisnis usahatani jagung juga sangat penting dalam konteks perubahan iklim dan dinamika harga pasar. Petani yang memiliki rencana bisnis lebih siap dalam menghadapi fluktuasi harga input dan output, serta dapat mengatur jadwal tanam yang adaptif terhadap kondisi cuaca. Rencana bisnis juga membantu petani dalam menimbang alternatif teknologi atau inovasi yang akan digunakan, serta menilai kelayakan finansialnya. Hal ini menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing petani di tengah era persaingan terbuka(Purwanto 2019).

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari peran institusi pendidikan tinggi dalam pengembangan masyarakat desa. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi nyata melalui program pengabdian berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi akademisi sebagai agen perubahan sosial. Kolaborasi antara dunia akademik dan komunitas petani diharapkan menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi pembangunan desa(Sugiyanto et al. 2022).

Dalam perancangan pelatihan ini, pendekatan praktis digunakan dengan menyusun modul pelatihan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat literasi petani. Bahasa yang digunakan dalam modul disederhanakan, dan disertai dengan ilustrasi agar mudah dipahami. Selain itu, pelatihan diselenggarakan secara bertahap dan berkelanjutan untuk memastikan transfer pengetahuan yang maksimal. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terjadi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat direplikasi secara mandiri oleh petani setelah program selesai.

Dengan memahami pentingnya penyusunan rencana bisnis usahatani, petani di Desa Karang Rejo diharapkan mampu mengambil keputusan secara lebih rasional dan berdasarkan data. Mereka tidak hanya bertani karena kebiasaan, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang memperhitungkan untung-rugi serta efisiensi produksi. Kemandirian petani dalam merancang dan menjalankan usahanya menjadi tujuan akhir dari kegiatan ini. Ke depan, petani yang memiliki rencana bisnis yang baik juga dapat menjadi agen perubahan bagi komunitasnya.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan petani dalam aspek manajemen usaha tani. Diharapkan, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi model percontohan bagi desa lain di sekitarnya, dan mendorong praktik agribisnis yang lebih profesional di tingkat tapak. Dengan kolaborasi

antara akademisi, petani, dan pemerintah desa, penguatan kapasitas lokal dalam sektor pertanian akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena fokus utamanya adalah menggali dan memanfaatkan potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat, bukan berangkat dari kekurangan mereka. Dalam konteks Desa Karang Rejo, pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kapasitas petani dalam menyusun rencana bisnis usahatani jagung berdasarkan sumber daya yang sudah ada. Strategi ini dianggap efektif untuk memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan(Mathie and Cunningham 2003).

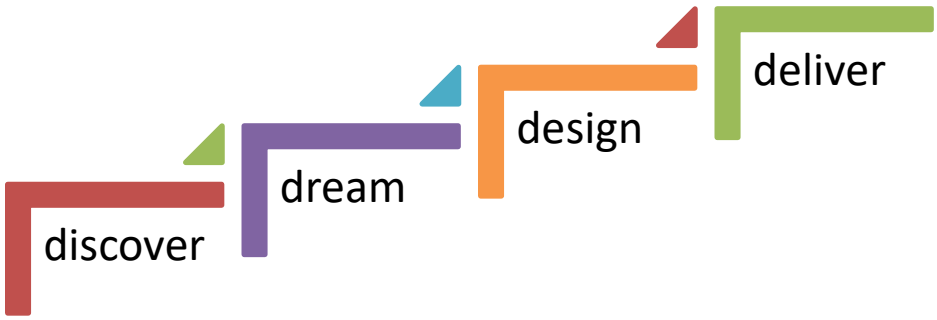

Gambar 1. Bagan alur metode pengabdian

Tahapan metode ABCD dimulai dengan proses *discover* , yaitu mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki petani dan komunitas setempat. Tim pelaksana melakukan observasi partisipatif serta wawancara informal dengan petani dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai aset alam (lahan, varietas lokal jagung), aset individu (pengetahuan dan pengalaman bertani), serta aset sosial (kelompok tani dan koperasi yang ada). Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa petani memiliki potensi besar dalam pengelolaan lahan dan sudah terbiasa dengan praktik budidaya jagung, tetapi belum memiliki keterampilan dalam perencanaan bisnis usahatani.

Tahap selanjutnya adalah *dream*, yaitu proses membangun visi bersama terkait masa depan usahatani jagung yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan. Dalam sesi diskusi kelompok terfokus (FGD), para petani diajak untuk merumuskan impian mereka terhadap pengelolaan usaha tani berbasis bisnis. Fasilitator mendorong peserta untuk berpikir kritis mengenai peluang pasar, efisiensi biaya, serta pentingnya pencatatan usaha. Tahap ini menjadi fondasi untuk membangun rasa kepemilikan terhadap perubahan yang akan dilakukan (Kretzmann and McKnight 1993).

Kemudian dilakukan tahap *design*, yaitu merancang kegiatan pelatihan penyusunan rencana bisnis berdasarkan aset yang telah diidentifikasi dan impian yang telah disusun. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang terdiri dari pengenalan konsep bisnis usahatani, analisis biaya dan keuntungan, hingga simulasi penyusunan rencana usaha.

Pelatihan disampaikan dengan metode partisipatif, termasuk studi kasus dan kerja kelompok, agar petani lebih mudah memahami dan menerapkan materi. Selain itu, digunakan juga pendekatan *learning by doing* untuk meningkatkan keterampilan praktis petani (Suharto 2009).

Tahap terakhir adalah *deliver*, yaitu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan petani dalam menyusun rencana bisnis usahatani jagung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga sesi intensif, dilanjutkan dengan sesi konsultasi individu. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap petani mampu menyusun rencana bisnis secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner dan wawancara untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman petani mengenai pentingnya perencanaan usaha dan manajemen keuangan sederhana.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pelatihan penyusunan rencana bisnis usahatani jagung di Desa Karang Rejo menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap pemahaman petani tentang aspek perencanaan usaha. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya fokus pada aspek produksi dan belum memperhatikan perencanaan finansial maupun risiko pasar. Namun setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman dalam menyusun elemen-elemen dasar rencana bisnis seperti analisis SWOT, perhitungan BEP (*Break Even Point*), dan proyeksi keuntungan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nurjanah bahwa pendidikan dan pelatihan vokasional di sektor pertanian mampu meningkatkan keterampilan manajerial petani yang sebelumnya terabaikan.(Nurjanah et al. 2020)

Kegiatan diskusi kelompok selama pelatihan juga berperan besar dalam membentuk pola pikir kritis petani terhadap keberlanjutan usahataninya. Petani didorong untuk melakukan analisis terhadap biaya input, strategi pemasaran, dan pemanfaatan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal. Interaksi antarpetani dalam diskusi kelompok juga memunculkan gagasan inovatif seperti diversifikasi produk jagung menjadi olahan bernilai tambah, yang sebelumnya tidak terpikirkan. Ini menguatkan pendapat Sadono bahwa pembelajaran partisipatif mendorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan lokal antar pelaku usaha tani (Sadono et al. 2019).

Tabel 1. Hasil pretest post test petani

No	Nama Peserta	Skor Pre-Test (0-100)	Skor Post-Test (0-100)	Peningkatan (↑/↓)	Keterangan
1	Responden 1	50	75	↑	Meningkat
2	Responden 2	40	65	↑	Meningkat
3	Responden 3	55	80	↑	Meningkat
4	Responden 4	60	70	↑	Meningkat
5	Responden 5	35	55	↑	Meningkat
6	Responden 6	45	75	↑	Meningkat
7	Responden 7	50	65	↑	Meningkat
8	Responden 8	65	80	↑	Meningkat
9	Responden 9	70	75	↑	Meningkat

No	Nama Peserta	Skor Pre-Test (0-100)	Skor Post-Test (0-100)	Peningkatan (↑/↓)	Keterangan
10	Responden 10	55	55	-	Tetap
11	Responden 11	60	50	↓	Menurun
12	Responden 12	40	45	↑	Meningkat

Dalam tahap pemetaan aset, terlihat bahwa petani mulai mengenali potensi yang selama ini terabaikan, seperti ketersediaan tenaga kerja lokal yang cukup, serta akses ke lahan-lahan tidur yang dapat dioptimalkan. Beberapa petani bahkan menyampaikan ketertarikan untuk menjalin kemitraan dengan pelaku usaha pakan ternak dan produsen pangan lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menitikberatkan pada kekuatan komunitas dan potensi lokal sebagai pondasi utama pembangunan (Mathie and Cunningham 2003) . Pendekatan ini memungkinkan petani untuk melihat dirinya bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang aktif merancang masa depan ekonomi pertaniannya.

Setelah pelatihan berlangsung, dilakukan pendampingan individu untuk menyusun rencana bisnis masing-masing petani. Rencana ini mencakup informasi tentang tujuan usaha, strategi produksi, kebutuhan modal, perhitungan keuntungan, serta analisis risiko dan rencana mitigasinya. Dari 22 peserta, sebanyak 19 petani berhasil menyusun rencana bisnis dengan struktur yang sesuai dan logis. Capaian ini menjadi indikasi bahwa program pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga menghasilkan keterampilan praktis yang aplikatif. Menurut Mardikanto & Soebianto, indikator keberhasilan pelatihan dalam konteks pemberdayaan adalah ketika peserta mampu mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam kegiatan nyata (Mardikanto and Soebianto 2012).

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pelatihan. Terlihat bahwa sebelum pelatihan, tingkat pemahaman berada di 25%, dan meningkat menjadi 75% setelah pelatihan. Jika kamu ingin tabel pendukungnya juga, aku bisa bantu buatkan sekarang.

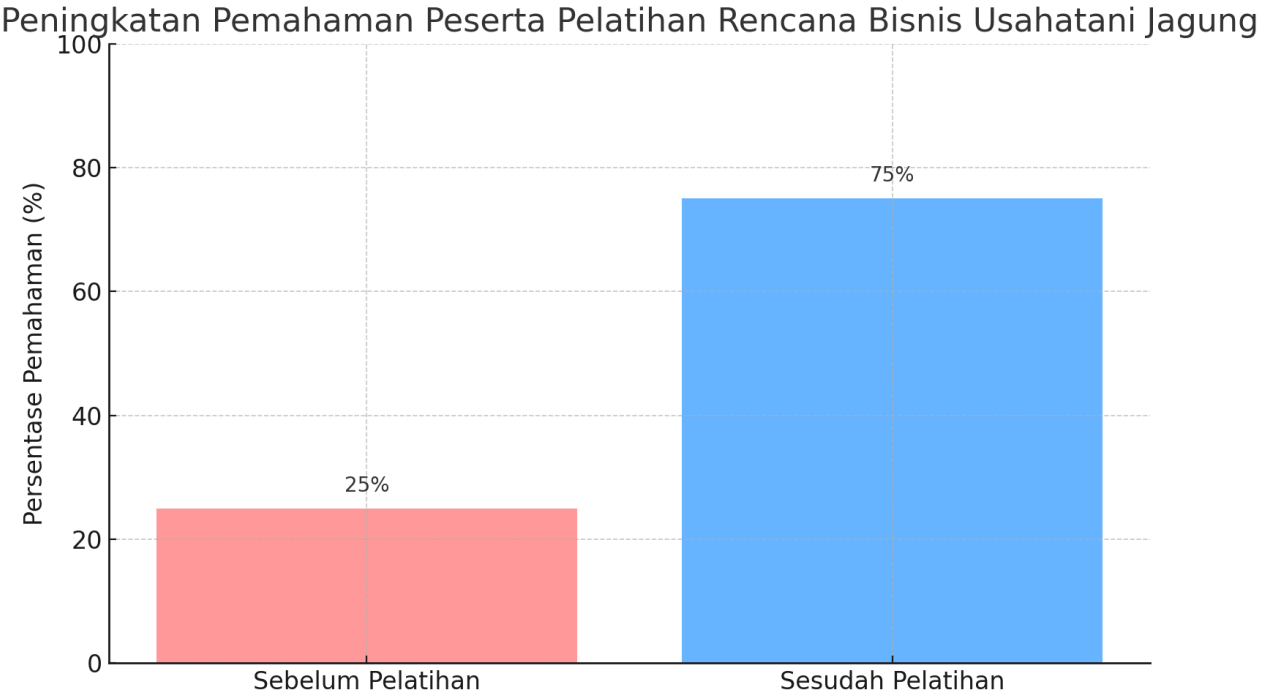

Gambar 2. Peningkatan pemahaman petani

Sebagai hasil jangka pendek, para petani peserta mengaku lebih percaya diri dalam mengambil keputusan usaha tani berbasis data dan perencanaan. Beberapa petani mulai mengakses lembaga keuangan mikro menggunakan proposal rencana bisnis sebagai lampiran pengajuan kredit. Langkah ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun rencana bisnis berimplikasi langsung pada kemampuan petani dalam mengakses sumber permodalan yang lebih formal dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Suherman bahwa keberlanjutan usaha tani sangat bergantung pada kapasitas petani dalam membuat keputusan berbasis informasi dan dokumen bisnis yang meyakinkan (Suherman 2018).

D. Diskusi

Program peningkatan keterampilan petani dalam menyusun rencana bisnis usahatani jagung di Desa Karang Rejo telah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pemahaman dan kesiapan petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nugraha yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis perencanaan bisnis meningkatkan kemampuan manajerial petani dalam mengambil keputusan ekonomi (Nugraha et al. 2021). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir petani agar lebih visioner dan berorientasi pada keberlanjutan usaha taninya.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kegiatan ini. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang pendidikan petani yang mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep bisnis sederhana, seperti proyeksi keuntungan dan analisis risiko. Hal ini juga tercermin dalam pendapat Sutrisno bahwa

program pemberdayaan petani harus disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk karakteristik sosial dan pendidikan masyarakat sasaran (Sutrisno 2020) . Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan interaktif dalam pelatihan menjadi penting agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima.

Peran fasilitator lapangan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program ini. Ketika fasilitator mampu menjembatani konsep akademik dengan bahasa praktis yang dimengerti oleh petani, maka efektivitas program dapat lebih optimal. Menurut Maulana & Rachmawati, proses penyuluhan yang dialogis dan adaptif terhadap kebutuhan lokal akan lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah (Maulana and Rachmawati 2019). Dalam konteks ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) juga terbukti memperkuat keterlibatan petani karena menggali potensi lokal dan kekuatan yang sudah dimiliki komunitas.

Dari segi dampak jangka pendek, peningkatan kemampuan menyusun rencana bisnis membuat petani mulai memahami pentingnya pencatatan hasil produksi dan proyeksi keuangan. Mereka mulai menyadari bahwa kegiatan bertani tidak hanya berkaitan dengan proses tanam dan panen, tetapi juga menyangkut strategi pemasaran, pengelolaan modal, serta mitigasi risiko harga. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Prasetyo dan Widodo yang menyatakan bahwa literasi bisnis pertanian berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan petani (Prasetyo and Widodo 2020).

Secara keseluruhan, program ini memberikan bukti bahwa pelatihan rencana bisnis usahatani dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi petani skala kecil. Diskusi ini menggarisbawahi perlunya dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah daerah maupun lembaga akademik, agar petani dapat melanjutkan pengembangan usahanya secara mandiri. Hal ini mendukung pernyataan Saragih (2018) bahwa keberlanjutan hasil pemberdayaan akan tercapai apabila didukung oleh sistem pendampingan dan monitoring jangka panjang.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan petani dalam menyusun rencana bisnis usahatani jagung secara sistematis dan aplikatif. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan difokuskan pada penggalian potensi lokal dan pemberdayaan sumber daya yang sudah dimiliki petani, seperti pengalaman budidaya, lahan, dan jaringan pasar lokal. Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap pentingnya perencanaan bisnis, penyusunan analisis SWOT, perhitungan biaya dan pendapatan, hingga proyeksi keuntungan usaha tani jagung. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa penguatan kapasitas melalui pendidikan nonformal yang kontekstual dapat menjadi solusi konkret dalam meningkatkan daya saing petani di tingkat lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman dan keterampilan berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan selama proses pelatihan berlangsung.

F. Pengakuan/Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Lampung, Pemerintah Desa Karang Rejo, penyuluh pertanian setempat, serta seluruh petani peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang turut mendukung terselenggaranya program ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, M., and I.W. Rusastra. 2017. “Strategi peningkatan akses petani terhadap permodalan.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 3 (2): 110–18.

Knowles, M.S. 1984. *The Adult Learner: A Neglected Species*. 3rd ed. Gulf Publishing Company.

Kretzmann, J.P., and J.L. McKnight. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community’s Assets*. ACTA Publications.

Mardikanto, T., and P. Soebianto. 2012. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Mathie, A., and G. Cunningham. 2003. “From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development.” *Development in Practice* 13 (5): 474–86.

Maulana, A., and D. Rachmawati. 2019. “Model pendidikan kewirausahaan untuk petani berbasis potensi lokal.” *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (2): 122–34.

Nugraha, R., U. Hasanah, and A. Santoso. 2021. “Peningkatan literasi bisnis petani melalui pelatihan rencana usaha tani.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 16 (1): 55–65.

Nurjanah, I., T.S. Wahyuni, and R. Maulana. 2020. “Efektivitas pelatihan kewirausahaan terhadap perencanaan bisnis petani milenial.” *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 15 (2): 85–94.

Prasetyo, B., and S. Widodo. 2020. “Korelasi literasi bisnis dan peningkatan pendapatan petani jagung.” *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8 (3): 200–211.

Purwanto, B. 2019. “Penerapan agribisnis dalam usahatani jagung.” *Jurnal Pembangunan Pertanian* 5 (1): 45–52.

Sadono, D., S. Sarwoprasodjo, and N. Supriatna. 2019. *Strategi pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan petani*. IPB Press.

Saptana, and B. Setiawan. 2020. “Transformasi agribisnis dan kelembagaan petani.” *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 18 (2): 137–51.

Setiawan, D., D. Handoko, and E. Rahayu. 2021. “Penguatan kelembagaan petani melalui pendidikan vokasional.” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 4 (3): 203–14.

Sugiyanto, D., U. Hasanah, and R. Firmansyah. 2022. “Peran perguruan tinggi dalam pengembangan masyarakat desa.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8 (2): 89–98.

Suharto, E. 2009. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.

Suherman, A. 2018. “Strategi penguatan modal sosial dalam meningkatkan akses kredit usaha tani.” *Jurnal Agribisnis Indonesia* 6 (1): 12–21.

Sutrisno, H. 2020. *Pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal: Pendekatan sosio-agribisnis*. Gadjah Mada University Press.